

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan seorang yang mempunyai tujuan dengan memberikan tindakan sebagai *agent of change* merupakan bagian dari gerakan-gerakan pembaharuan. Mahasiswa adalah sekelompok manusia intelektual yang memiliki segala sudut pandangan yang mencerminkan pola berpikir seperti jelas, positif, kritis, bertanggung jawab dan dewasa dalam bertindak (Kosasih, 2016). Oleh karena itu, mahasiswa mempunyai tanggung jawab secara akademis untuk berkarya yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di lingkungannya. Tidak hanya berkarya yang bermanfaat bagi masyarakat, tetapi mahasiswa sebagai generasi muda memiliki kekuatan moral (*moral force*) dalam melakukan peran strategis dalam membangun bangsa (Syam & Syaifullah, 2005).

Aspirasi yang dimiliki oleh seorang mahasiswa perlu disalurkan dalam suatu wadah yang dapat menampung dan mengaplikasikan dalam lingkungan sekitarnya. Maka diperlukanlah suatu organisasi kemahasiswaan yang dapat menampung segala aspirasi sebagai alat untuk menyalurkannya. Sebuah organisasi terdiri atas sekelompok manusia yang saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh organisasi tersebut. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 77 tentang Organisasi Kemahasiswaan menyatakan yaitu pertama, mahasiswa dapat membentuk organisasi kemahasiswaan. Kedua, organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi untuk: mewadahi kegiatan Mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi Mahasiswa; mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya

kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan; memenuhi kepentingan dan kesejahteraan Mahasiswa; dan mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Menurut Darmawan (2013) mengatakan bahwa organisasi kemahasiswaan sudah terdapat didalamnya kumpulan manusia yang beraneka ragam. Disebabkan organisasi merupakan sekumpulan manusia dengan memiliki tujuan yang akan dicapai dan sarana ataupun langkah-langkah yang digunakan dalam mencapai tujuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dijelaskan bahwa organisasi mahasiswa menjadi wadah yang sangat penting bagi mahasiswa. Sebagai organisasi mahasiswa seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) maupun HIMA (Himpunan Mahasiswa) menjadi media penyalur aspirasi dan ide kreatif dalam pengembangan diri. Berdasarkan pernyataan tersebut, memperjelas keberadaan organisasi mahasiswa dalam rangka pengembangan diri. Tidak hanya itu, organisasi mahasiswa juga menjadi wadah pelatihan diri untuk berbaur dengan masyarakat. Dalam organisasi mahasiswa diharapkan agar bertindak berani menyampaikan pendapat dan memberikan keputusan dengan cepat dan tepat. Organisasi mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam upaya membangun keterampilan kewarganegaraan.

Selanjutnya organisasi mahasiswa memiliki kecerdasan maupun idealisme yang tinggi serta potensi akademis dan organisasi dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya organisasi (Lusiawati, 2020). Dengan hal tersebut, organisasi mahasiswa memiliki tujuan yang penting dalam menyalurkan aspirasi dan pengembangan diri demi terciptanya tatanan kehidupan yang baik, sehingga diperlukan suatu aturan dalam organisasi mahasiswa yang dilandasi dengan penuh

rasa tanggung jawab. Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab tersebut perlu adanya kesadaran diri bahwa organisasi mahasiswa dapat mengantarkan dalam upaya membangun keterampilan kewarganegaraan. Proses penumbuhan keterampilan kewarganegaraan dapat dilakukan melalui organisasi mahasiswa seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) maupun HIMA (Himpunan Mahasiswa). Keterampilan kewarganegaraan yang dapat ditumbuhkan melalui organisasi mahasiswa adalah berpikir kritis, kepemimpinan, menanggapi isu-isu, kerja sama dan peduli terhadap sesama.

Menurut Cholisin dalam penelitian Nugroho, Sugiaryo & Trisiana (2019) menyatakan bahwa komponen penting yang hendak dikembangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah warga Negara yang cerdas dengan memiliki pengetahuan, terampil dan berkarakter kewarganegaraan. Dalam sudut pandang kewarganegaraan, kemampuan diri dikenal dengan istilah keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) adalah keterampilan yang dikembangkan setelah pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang didapat menjadikan bermanfaat dalam menghadapi masalah-masalah dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Pamuji, 2014).

Menurut *Center for Education* pada tahun 1999 dalam *National Standard for Civic and Government and the Civics Framework for the 1998 National Assessment of Educational Progress* dikutip dari penelitian Yamanto (2014) menyatakan bahwa keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan salah satu bentuk kemampuan dalam mempraktekan dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic*

knowledge) oleh seorang warga negara. Menurut Branson dalam penelitian Saputri, Yanzi, Hidayat & Mentari (2019) menyatakan bahwa

“In addition to the acquisition of knowledge and intellectual skills, education for citizenship in democratic society must focus on skills that are required for informed, effective and responsible participation in the political process and in civil society”.

Artinya

“Selain perolehan pengetahuan dan keterampilan intelektual, pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat demokratis harus fokus pada keterampilan yang diperlukan untuk partisipasi yang informatif, efektif dan bertanggung jawab dalam proses politik dan dalam masyarakat sipil”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, keterampilan kewarganegaraan memiliki dua komponen yaitu sebagai berikut. Pertama, keterampilan intelektual berkaitan dengan berpikir kritis dalam memahami mengenai isu-isu politik. Kedua, keterampilan partisipasi berkaitan dengan bentuk dari berpartisipasi untuk bertanggung jawab mengenai proses politik dan mewujudkan masyarakat madani.

Dalam sejarah Indonesia, pergerakan mahasiswa telah dilakukan sebelum kemerdekaan sampai sekarang. Salah satu pergerakan mahasiswa yang menjadi catatan sejarah yaitu gerakan reformasi 1998. Sebuah gerakan terbesar yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk kekecewaan kepada pemerintah. Gerakan tersebut merupakan gerakan terbesar sepanjang sejarah perjuangan mahasiswa. Akan tetapi, kondisi mahasiswa sekarang berbeda dengan sebelum reformasi. Salah satunya lebih memperhatikan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dibandingkan memperjuangkan kepentingan rakyat. Banyaknya isu krusial seperti ekonomi yang belum merata hingga hak-hak buruh yang menjadi sorotan penting bukan hanya terfokus dengan tugas untuk belajar (Mashabi, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kosasih (2016) yang berjudul *Peranan Organisasi Kemahasiswaan dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan yang menyatakan bahwa motivasi mahasiswa terhadap organisasi mahasiswa mengalami penurunan yang disebabkan oleh mahasiswa terfokus dengan akademik. Selain itu, dihadapkan dengan tantangan gaya hidup yang mengedepankan kesenangan dan kenikmatan bagian dari tujuan utama dalam hidup.

Menurut Rasmawan dalam penelitian Hidayah & Ulfah (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan kewarganegaraan mahasiswa tergolong kurang. Salah satu penyebabnya adanya data tentang 86% mahasiswa yang berada pada kategori kurang terampil dan tidak terampil. Keterampilan kewarganegaraannya mahasiswa perlu untuk dikembangkan sehingga mampu menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berpikir kritis juga menjadi salah satu capaian mahasiswa di perguruan tinggi. Kondisi lain yang terjadi dalam organisasi mahasiswa adanya kurangnya pemahaman terhadap pentingnya meningkatkan keterampilan kewarganegaraan secara internal dalam diri mahasiswa itu sendiri. Sehingga yang terjadi banyak mahasiswa yang bersikap apatis dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya serta kondisi bangsa Indonesia pada umumnya (Hidayah & Sunarso, Penguasaan Civic Skills Aktivistis Badan Eksekutif Mahasiswa (Studi di Universitas Negeri Yogyakarta), 2017).

Dari hal tersebut, memperjelas telah terjadi pergeseran makna dalam peran organisasi mahasiswa serta rendahnya minat mahasiswa untuk berpartisipasi dalam organisasi mahasiswa. Ada beberapa mahasiswa yang beranggapan bahwa

organisasi mahasiswa akan memperlambat studi perkuliahan serta menganggap tidak ada manfaatnya untuk berorganisasi, namun yang perlu dipahami adalah organisasi mahasiswa dapat membangun keterampilan kewarganegaraan yang akan memberikan banyak manfaat untuk mahasiswa itu sendiri. Selain itu, untuk membentuk seorang warga negara yang memiliki keterampilan kewarganegaraan yang baik diperlukan suatu pemahaman yang lebih untuk masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan kewarganegaraan menjadi hal yang wajib disosialisasikan kepada segenap pengurus organisasi dan mahasiswa pada umumnya. Salah satunya melalui organisasi mahasiswa seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) maupun HIMA (Himpunan Mahasiswa) sebagai organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi yang memiliki peranan penting dalam upaya membangun keterampilan kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui komponen, strategi dan motivasi organisasi mahasiswa mengenai keterampilan kewarganegaraan. Untuk itu, peneliti akan mendalaminya melalui penelitian yang berjudul “Upaya Membangun Keterampilan Kewarganegaraan Melalui Organisasi Mahasiswa”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dengan latar belakang tersebut, fokus dan sub fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya organisasi mahasiswa dalam membangun keterampilan kewarganegaraan.

2. Sub Fokus Penelitian

Sub fokusnya adalah komponen, strategi dan motivasi organisasi mahasiswa dalam upaya membangun keterampilan kewarganegaraan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus dan sub fokus penelitian di atas, maka terdapat pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Apa saja penerapan komponen keterampilan kewarganegaraan melalui organisasi mahasiswa?
2. Bagaimana strategi organisasi mahasiswa dalam upaya membangun keterampilan kewarganegaraan?
3. Bagaimana motivasi organisasi mahasiswa dalam upaya membangun keterampilan kewarganegaraan.

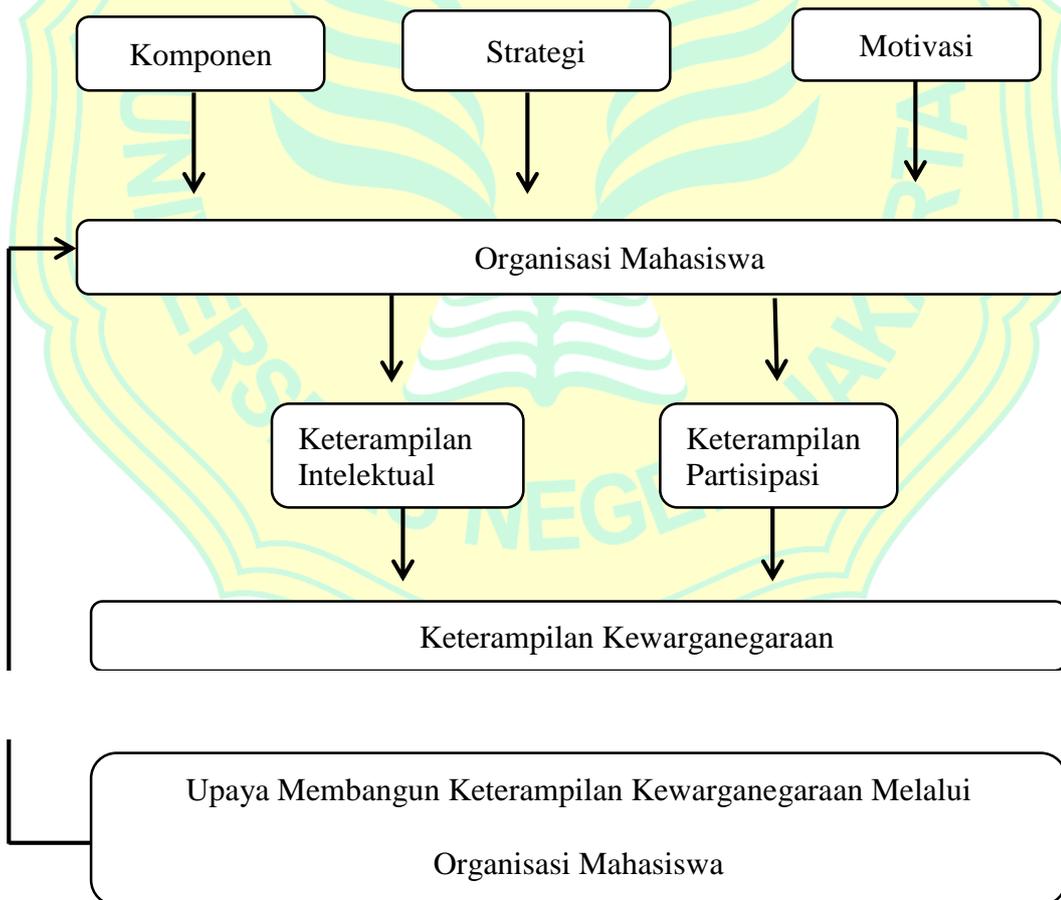
D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara empiris, yang dapat kita lihat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a) Hasil yang diharapkan dari penelitian ini akan menjadi acuan dan sebagai pendukung pengembangan penelitian khususnya mengenai keterampilan kewarganegaraan.
 - b) Hasil yang diharapkan dari penelitian ini akan memberikan andil yang besar bagi ilmu pengetahuan mengenai keterampilan kewarganegaraan khususnya untuk prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Manfaat Empiris

- a) Bagi Peneliti, Bertambahnya wawasan keilmuan dan memperdalam wawasan mengenai keterampilan kewarganegaraan melalui sehingga dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat sekitar.
- b) Bagi mahasiswa UNJ, khususnya mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dari pengetahuan mengenai keterampilan kewarganegaraan.
- c) Bagi Pembaca, Bertambahnya wawasan keilmuan dan sebagai sumber bacaan mengenai upaya membangun keterampilan kewarganegaraan melalui organisasi mahasiswa.

E. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual